

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI

Selvi Nur Kholifah¹, Abidah Dwi Rahmi Satiti^{2*}, Rivatul Ridho Elvierayani³

^{1,2,3}Universitas Islam Lamongan, Jawa Timur, Indonesia ; ¹SelviNur@gmail.com,

²abidahdwirahmi@unisla.ac.id, ³rivatulridho@unisla.ac.id

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Pertumbuhan laba sangat penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba membantu keputusan bisnis karena meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor. Tujuan riset ini untuk menguji pengaruh Debt to Equity Ratio serta Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba. Riset ini memiliki sampel 100 perusahaan industri barang konsumsi di BEI antara tahun 2017 sampai 2021. Riset ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan DER tidak mempunyai dampak pada Pertumbuhan Laba, sedangkan TATO mempunyai dampak negatif pada Pertumbuhan Laba. Hasil riset ini berkontribusi empiris mengenai penelitian terkait pengaruh DER dan TATO pada Pertumbuhan Laba.

Keywords: Debt to Equity Ratio; Total Asset Turnover; Pertumbuhan Laba; Industri Barang Konsumsi

Abstract

Assessing profit growth plays a critical role in analyzing a firm's financial health, as it directly contributes to corporate valuation and enhances investor appeal, thereby informing strategic decision-making. This study investigates how the Debt to Equity Ratio (DER) and Total Asset Turnover (TATO) influence profit growth. Utilizing a dataset comprising 100 companies within the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021, this research adopts a quantitative methodology. The hypothesis testing reveals that DER does not significantly impact profit growth, whereas TATO exhibits a negative relationship with it. These findings provide empirical insights that enrich the discourse on financial performance drivers, particularly concerning capital structure and asset efficiency metrics.

Keywords: Debt to Equity Ratio; Total Asset Turnover; Profit Growth; Consumer Goods Industry

PENDAHULUAN

Permasalahan ekonomi di berbagai negara mengharuskan pemerintah berpikir keras untuk menstabilkan kembali perekonomian yang terus menurun. Pandemi COVID-19, yang berlangsung dari tahun 2020 menyebabkan sejumlah masalah ekonomi, salah satunya adalah penurunan

ekonomi saat ini. Kebutuhan masyarakat yang begitu beragam dan tidak dapat terpenuhi memicu terjadinya masalah yang berdampak terhadap sumber daya. Persoalan ekonomi modern muncul karena semakin berkembangnya persoalan ekonomi yang ada sebelumnya di dalam dunia bisnis (Afifah, 2021).

Konsumsi dan daya beli masyarakat yang menurun akan berdampak besar terhadap penerimaan suatu industri, sehingga bisnis yang dikelola akan mengalami penyusutan. Perusahaan membutuhkan manajemen yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, terutama manajemen keuangan. Kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Kinerja keuangan dapat berguna saat menilai kelebihan dan kekurangan suatu perusahaan sebelum membuat keputusan. Jika hasil kinerja keuangan baik maka dapat diartikan perusahaan dapat bekerja secara efektif dan efisien. Ini berarti hasil kinerja setiap perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan (Afifah, 2021).

Karena tertahannya konsumsi masyarakat, pertumbuhan ekonomi di kuartal I tahun 2019 menjadi lambat. Hal ini juga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah Unilever. Perekonomian Indonesia hanya tumbuh 5,07% di kuartal pertama 2019 atau 0,52% lebih rendah dari kuartal sebelumnya. Penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal di antaranya yaitu pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang melambat. Berdasarkan data, konsumsi meningkat sebesar 5,01% setiap tahun pada kuartal pertama 2019. Situasi ini menunjukkan perbaikan dibandingkan periode yang setara tahun sebelumnya. Meski demikian, pada kuartal IV tahun 2018 yang tercatat sebesar 5,08%,

terlihat adanya perlambatan dalam laju konsumsi (Victoria, 2019).



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi serta Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2019

(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan fenomena di atas, profitabilitas dipengaruhi oleh penjualan yang menurun serta tingginya beban usaha daripada perolehan pendapatan. Perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai alat untuk menguji kebenaran mengenai keluar masuknya keuangan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan digunakan sebagai basis dalam menilai keadaan keuangan perusahaan. Dengan begitu para pihak yang berkepentingan dapat dengan mudah melakukan pengambilan keputusan (Sujarweni, 2020).

Penelitian ini mengaplikasikan sejumlah indikator analisis keuangan, salah satunya adalah rasio solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengukur proporsi antara total kewajiban dan ekuitas, dengan tujuan mengevaluasi kontribusi pendanaan yang berasal dari pemilik perusahaan dibandingkan dengan dari pihak

kreditur. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal; semakin besar nilainya, semakin besar pula eksposur risiko yang dihadapi kreditur jika perusahaan mengalami kegagalan finansial. Sebaliknya, rasio DER yang lebih rendah menunjukkan dominasi pendanaan internal dan mencerminkan tingkat perlindungan yang lebih baik bagi pemberi pinjaman dalam menghadapi potensi penurunan nilai aset. Sementara itu, *Total Asset Turnover* (TATO) digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, yaitu dengan mengukur berapa besar pendapatan yang dapat diperoleh dari setiap satuan aset yang dimiliki (Kasmir, 2019).

Riset ini melibatkan perusahaan subsektor industri barang konsumsi BEI tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Perusahaan-perusahaan ini dipilih untuk memperoleh informasi dan laporan keuangan. Sektor bahan kimia, barang konsumsi, dan aneka industri adalah beberapa industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Konsumsi dan barang konsumsi merupakan di antara bidang bidang manufaktur yang terdapat penurunan pertumbuhan laba. Data BPS mengindikasikan bahwasanya meskipun industri manufaktur makanan dan minuman telah berkembang, kinerja emiten di subsektor ini telah menurun. Oleh karena, perlu dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh DER dan TATO pada

Pertumbuhan Laba.

KERANGKA TEORI

Debt to Equity Ratio (DER)

Studi ini menggunakan beberapa analisis rasio keuangan. Rasio solvabilitas dilakukan menggunakan DER dan rasio aktivitas dilakukan menggunakan TATO. DER dipakai guna menilai utang dengan ekuitas, dengan membandingkan semua utang dengan ekuitas, yang menunjukkan jumlah dana yang diberikan oleh kreditur dan pemilik perusahaan.

Peningkatan rasio mencerminkan bertambahnya beban risiko yang harus ditanggung oleh kreditur seiring dengan meningkatnya potensi kegagalan usaha. Sebaliknya, rasio yang rendah mengindikasikan bahwa proporsi pembiayaan dari pemilik modal lebih dominan, sehingga memberikan perlindungan yang lebih besar bagi pemberi pinjaman terhadap kemungkinan kerugian atau penurunan nilai aset. Dengan kata lain, tingginya angka DER menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam pembiayaannya, yang secara langsung berimplikasi pada tingginya risiko finansial yang harus dihadapi. Ini mempengaruhi keuntungan perusahaan. Studi sebelumnya oleh Rahmawati dkk. (2022), Maheni dkk. (2022), dan Ardyanti dkk. (2022) menunjukkan bahwa DER memengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan.

H1 : DER berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Total Asset Turnover (TATO)

TATO menghitung tingkat perputaran aset perusahaan dengan menghitung jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset (Kasmir, 2019). Perolehan yang lebih baik dari TATO menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan semua asetnya dengan lebih efektif dan efisien, yang menghasilkan peningkatan laba (Suryani, 2022:2183). Studi sebelumnya oleh Nasution & Sitorus (2022), Suryani (2022), dan Ardyanti, dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa TATO mempengaruhi pertumbuhan laba. Dengan mempertimbangkan penjelasan ini, hipotesis-hipotesis berikut dapat disimpulkan:

H2 : TATO berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H3 : DER dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif. Metode ini, berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui metode acak untuk memastikan representativitas data. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan memanfaatkan data primer sebagai alat utama. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara statistik dengan dukungan perangkat lunak SPSS guna menguji validitas hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian ini memanfaatkan 60

perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposif. Berikut adalah pertimbangan pengambilan sampel purposif diantaranya:

1. Perusahaan yang digunakan terdaftar di BEI yang bergerak di subsektor industri barang konsumsi;
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya berturut-turut di BEI dari tahun 2017 hingga 2021; dan
3. Perusahaan mengalami laba selama periode 2017 hingga 2021.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, diperoleh 20 yang bergerak di segmen manufaktur sektor industri barang konsumsi, selanjutnya ada sebanyak 100 data yang digunakan sebagai sampel untuk diolah oleh peneliti.

Regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi sejauh mana variabel-variabel independen memberikan kontribusi terhadap perubahan variabel dependent. Pendekatan matematis yang diterapkan dalam studi ini dirumuskan melalui model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Laba
 α : Konstanta
 β_1, β_2 : Koefisien Regresi
 X_1 : Debt to Equity Ratio (DER)
 X_2 : Total Asset Turnover (TATO)
 e : Standart Error

Analisis data dilakukan melalui serangkaian uji asumsi klasik, mencakup: (1)

multikolinearitas, (2) autokorelasi, (3) heteroskedastisitas, serta (4) normalitas residual. Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan pendekatan statistik berupa uji t untuk menelaah kontribusi individual dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen, dan uji F guna menilai signifikansi kolektif dari seluruh variabel bebas dalam model. Ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} sesuai dengan persyaratan H_0 diterima jika t_{hitung} tidak lebih besar dari t_{tabel} . Sebaliknya, H_1 ditolak jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Selanjutnya peneliti menetapkan nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ (5%).

Perolehan tingkat $Sig. > 0,05$ mengindikasikan bahwasanya variabel bebas dan variabel terikat tidak memiliki pengaruh satu sama lain; nilai tingkat signifikansi di bawah 0,05 memberikan makna bahwasanya H_0 ditolak serta H_1 diterima, sedangkan nilai tingkat signifikansi di bawah 0,05 memberikan makna bahwasanya variabel bebas mempunyai dampak pada variabel terikat.

Berdasarkan Ghazali (2016), untuk menentukan apakah variabel independen mempunyai dampak terhadap variabel dependennya secara simultan digunakanlah uji F . Uji kecocokan model ditolak jika nilainya $> 0,05$ dan juga F_{hitung} kurang dari F_{tabel} . Uji kecocokan model diterima jika

nilai signifikansinya $< 0,05$ dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada nilai 0,05.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai indikator sejauh mana model mampu menggambarkan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Apabila nilai R^2 mendekati angka satu, hal ini mengindikasikan bahwasanya variabel independen yang dipakai pada model memberikan kontribusi informasi yang kuat dan relevan dalam menjelaskan fluktuasi pada variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil perolehan R^2 , maka semakin terbatas pula kemampuan variabel independen dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan variabel dependen (Gozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

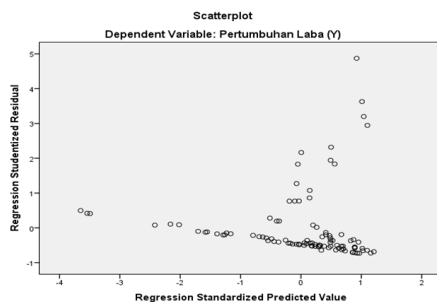
Pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa bahwa hasil normalitas data menggunakan pp-plot tergambarkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal. Sehingga distribusi mengindikasikan data residual normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance $> 0,1$ dan perolehan VIF $< 10,00$.

Tabel 2. Hasil Output Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
	Toleranc	VIF
Model	e	
(Constant)		
1 DER (X1)	0.992	1.008
TATO (X2)	0.992	1.008

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

Berdasarkan Tabel 2 tidak ada gejala multikolinearitas karena hasil menunjukkan bahwa nilai tolerance sejumlah $0,992 > 0,100$ serta nilai VIF $1,008 < 10,00$. Selanjutnya uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui tidak terjadinya heteroskedastisitas, dengan gambar scatterplot seperti Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Scatterplot Heteroskedastisitas

Gambar 2 mengindikasikan bahwasanya titik data menyebar di atas dan di bawah nilai 0, yang menunjukkan bahwasanya tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji asumsi klasik terakhir dilakukan dengan melihat tidak adanya gejala auto korelasi, dengan memperhatikan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan nilai du sampai dengan $(4 - du)$. Hasil analisis autokorelasi diperoleh data nilai Durbin Watson yaitu 0,453. Nilai du pada tabel Durbin Watson dengan dengan signifikansi 5% diperoleh $du (1,7152) < Durbin\ Watson (0,453) < 4 - du = 4 - 1,7152 (2,2848)$. Sehingga tidak terjadi gejala auto korelasi dikarenakan nilai $0,453 < 1,7152$.

Hasil dari analisis regresi linear

berganda dari 100 sampel dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ ditampilkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan	Nilai	Sig.
(Constant)	1949121891000.621	.000
DER (X ₁)	-30931065603.957	
TATO (X ₂)	-849400493467.042	
$t_{hitung1}$	-0.105	.917
$t_{hitung2}$	-2.355	.021
F_{hitung}	2.779	.067
R_{square}	0.054	

Berdasarkan Tabel 3. DER (X₁) tidak berdampak pada Pertumbuhan Laba (Y) karena diperoleh bahwa perolehan sig $0,917 > 0,05$. Hal ini juga didukung dengan nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-0,105 > -1,985$. Sedangkan Total Asset Turnover X₂ berdampak pada Pertumbuhan Laba (Y) karena nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ dan $t_{hitung} (-2,355) < t_{tabel} (-1,985)$. Namun, berdasarkan pengaruh secara simultan antara (DER) dan (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} (2,779) < F_{tabel} (3,09)$ maka artinya DER (X₁) dan TATO (X₂) tidak berdampak secara simultan pada variabel dependent (Y).

Pembahasan

Hasil uji hipotesis mengindikasikan bahwasanya Debt to Equity Rati (DER) tidak berdampak pada pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak di segmen manufaktur sektor industri barang konsumsi dari tahun 2017 hingga 2021. Metode ini dipakai guna mengidentifikasi menilai utang

dengan ekuitas dari perbandingan semua utang dengan ekuitas. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proporsi dana yang berasal dari kreditor maupun pemilik perusahaan. Ketika rasio meningkat, hal tersebut mencerminkan kondisi yang kurang menguntungkan bagi pihak kreditor, karena tingginya rasio mencerminkan meningkatnya tingkat risiko gagal bayar yang harus mereka tanggung dari pihak perusahaan. Studi sebelumnya, Widiyanti (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan Rahmawati et al. (2022), Maheni et al. (2022), dan Ardyanti et al. (2022) yang menemukan bahwa DER berpengaruh sangat kuat terhadap pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba pada yang bergerak di segmen manufaktur bidang industri barang konsumsi selama periode 2017-2021 dipengaruhi secara parsial oleh TATO. Hasil dari pengujian hipotesis yang dilaksanakan dengan uji t memberikan informasi bahwa TATO berdampak negatif pada pertumbuhan laba. Dengan kata lain, jika TATO meningkat, pertumbuhan laba perusahaan menurun.

Rasio Metode ini digunakan untuk menghitung tingkat perputaran aktiva suatu perusahaan, yang dapat dihitung dengan menghitung volume penjualan yang dihasilkan. Hasil TATO yang lebih baik menunjukkan bahwa bisnis dapat

menggunakan semua asetnya dengan lebih efisien dan efektif, yang meningkatkan potensi laba. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution & Sitorus (2022), Suryani (2022), dan Ardyanti, dkk. (2022) mendukung temuan penelitian ini, dimana, pertumbuhan laba dipengaruhi oleh TATO secara signifikan.

Sebaliknya, Penelitian Hidayati dan Putri menemukan bahwa TATO tidak berdampak pada pertumbuhan laba yang bergerak di segmen manufaktur sektor industri barang konsumsi dari 2017 hingga 2021. Penelitian ini juga menemukan bahwa DER dan TATO tidak berdampak secara simultan pada pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Perolehan studi yang bergerak di segmen manufaktur sektor industri barang konsumsi dari tahun 2017-2021 mengindikasikan bahwasanya DER tidak memengaruhi pertumbuhan laba, serta TATO berdampak negatif pada pertumbuhan laba.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran penelitian lanjutan yakni data yang digunakan adalah perusahaan yang Pertumbuhan Laba tidak fluktuatif, disarankan agar peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas data yang akan dianalisis guna mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hidayati, H. & Putri, C. W. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(2), Tahun 2022, hlm. 658-668.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. depok: PT. Raja Grafindo Persada .
- Naila, A. (2021). Pengaruh Current Ratio Debt to Equity Ratio dan Total Aseet Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia diBursa Efek Indonesia Periode 2016-2019), *Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa)*.
- Ni Komang Nita Maheni, I. W. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity, Inventory Turnover, Retrurn on Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada Hotel dan Restaurant yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal EMAS*, 3(1), Tahun 2022, hlm. 115-126.
- Ni Made Ridya Ardyanti, I. W. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019, *Jurnal EMAS*, 3(10), Tahun 2022, hlm. 126-136.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta cv.
- Suryani. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020, *Nusantara Hasana Journal*, 2(2), Tahun 2022, hlm. 181-189.
- Vikoria, Agatha Olivia. 2019. *Makin Melambat, Ekonomi RI Kuartal IV 2 2019 Hanya Tumbuh 4,97%*. <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/5e9a495ded49a/makin-melambat-ekonomi-ri-kuartal-iv-2019-hanya-tumbuh-497>. Diakses pada 2 januari 2023.
- V Wiratna Sujarweni. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. yogyakarta: pustaka baru press.
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45, *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), Tahun 2019, hlm. 545-554